

# **Pembelajaran Kontekstual dengan Wawancara untuk Meningkatkan Keterpahaman Siswa pada Pelajaran Bahasa Jerman**

## ***Contextual Learning with Interviews to Increase Students Understanding of German Language Lessons***

**Herlina Yantika Riani**

SMAN 23 Bandung, Bandung, Jawa Barat, Indonesia  
yantikaherlina@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 10/05/2019, direvisi akhir tanggal 27/05/2019, disetujui tanggal 31/07/2019

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rendahnya minat belajar, suasana pembelajaran tidak menyenangkan, siswa kurang aktif dan kreatif, serta rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Jerman. Oleh karena itu peneliti berupaya menerapkan pembelajaran Kontekstual melalui teknik wawancara di siklus satu dan di siklus dua. Teknik pengumpulan data untuk proses penilaian yaitu berdasarkan pengetahuan, ketrampilan pembelajaran dan lembar observasi observer, tes ulangan dan dokumen kegiatan pembelajaran. Tujuan penelitian tindakan kelas ini yaitu meningkatkan keterpahaman belajar siswa, yang dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian tindakan kelas ini berkaitan dengan peningkatan keterpahaman belajar siswa. Nilai rata-rata keterpahaman belajar siswa pada siklus satu yaitu sebesar 76,40, pada siklus dua sebesar 78.00. Rata-rata nilai keterampilan pada siklus satu sebesar 76,00 dan siklus dua sebesar 83.14, yang artinya ada kenaikan sebesar 5.14 atau naik 6.59 %. Hasil penelitian menggunakan pembelajaran Kontekstual melalui teknik wawancara menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan dari setiap siklusnya. Diharapkan keterpahaman belajar siswa akan terus meningkat.

**Kata kunci:** pembelajaran kontekstual, teknik wawancara, keberhasilan keterpahaman belajar

### **Abstract**

*This study aims to understand the low interest in learning, unpleasant learning atmosphere, less active and creative students, and low student achievement in the subjects of German Language and Literature. Therefore the researcher tried to apply Contextual learning through interview techniques in cycle one and cycle two. Data collection techniques for the assessment process are based on knowledge, learning skills, and observer observation sheets, repetition tests, and learning activity documents. The purpose of this class action research is to improve students' understanding of learning, which is carried out in two cycles. The results of this class action research are related to an increase in students' understanding of learning. The average learning comprehension value of students in cycle one is 76.40; in cycle two is 78.00. The average skill score in cycle one is 76.00, and cycle two is 83.14, which means there is an increase of 5.14 or an increase of 6.59%. The results of the study using contextual learning through interview techniques showed a significant increase from each cycle. It is expected that students' understanding of learning will continue to increase.*

**Keywords:** contextual learning, interview techniques, succesful understanding of learning

## I. PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa: "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik".

Peraturan tersebut menuntut guru untuk memiliki komitmen, kemauan keras dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar proses tersebut di atas. Guru yang profesional akan menyusun dan menerapkan berbagai macam model pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual dan bermakna dalam strategi pembelajarannya. Sehingga pembelajaran akan membuat siswa menjadi kreatif, mandiri dan memiliki kompetensi yang tinggi baik nilai sikap, pengetahuan dan ketrampilan belajarnya. Proses pendidikan yang dikelola dengan sempurna dan ditunjang guru yang profesional akan menghasilkan kualitas produk yang baik pula (Mulyasa, 2007).

Idealnya, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan juga bagaimana menggunakan seluruh pengetahuan yang didapat tersebut untuk memecahkan permasalahan atau mengerjakan tugas yang ada kaitannya dengan bidang studi yang sedang dipelajari (Sahin, 2009; Abidin, 2014; Chen, 2013). Siswa akan terlatih dan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi masalah dan menghubungkan teori yang diperoleh dengan kenyataan hidup sehari-hari. Pengalaman tersebut akan sangat bermanfaat bagi siswa untuk mereka pelajari di dalam kelas dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Ruseffendi, 1998; Schmit & Moust, 2000; Arends, 2007; Savery, 2006).

Kenyataan dalam pembelajaran yang terjadi selama ini adalah pembelajaran masih banyak bertumpu pada guru, khususnya Bahasa

dan Sastra Jerman masih terdapat beberapa guru yang melaksanakan pembelajaran kurang sesuai dengan standar proses pembelajaran. Proses pembelajaran masih banyak didominasi oleh ceramah guru dan siswa hanya mendengarkannya. Dalam kondisi demikian pengalaman belajar siswa hanya mendengarkan ceramah guru saja, tanpa ada keaktifan, kreatifitas dan inovasi yang berasal dari siswa. Kondisi ini jelas tidak seirama dengan yang dikehendaki oleh Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat 1.

Dengan adanya masalah-masalah tersebut di atas, maka terlihat dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Jerman di kelas XII IPA 4 SMA Negeri 23 Bandung, semester 1 tahun ajaran 2017 – 2018 adalah Suasana pembelajaran kurang menyenangkan, kurangnya minat, siswa kurang aktif belajar, kurang kreatif dalam belajar dan pembelajaran membosankan.

Untuk mengatasi masalah yang ditemukan di atas, maka usaha yang akan ditempuh peneliti adalah membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual melalui teknik wawancara, dengan harapan akan terjadi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang sesuai dengan gaya belajar dan tingkat kemampuan/kompeten dari masing-masing kelompok siswa.

Model pembelajaran kontekstual merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan. Menurut Sudjana (2001) model Contextual teaching and learning (CTL) adalah pengorganisasian peserta didik di dalam upaya mencapai tujuan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Majid (2006:136-137) bahwa model pembelajaran harus mengakomodasi menyeluruh prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar yaitu (1) berpusat pada siswa atau student oriented, (2) belajar dengan melakukan atau *learning by doing*, (3) mengembangkan kemampuan sosial atau *learning to live together*, (4) mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, (5) mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan.

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* :

1. Inivtasi adalah siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awal konsep yang dibahas.
2. Eksplorasi, adalah siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, perinterpretasian data dalam sebuah kegiatan yang dirancang guru.
3. Penjelasan solusi, adalah siswa menyampaikan, membuat model dan membuat rangkuman serta ringkasan hasil pekerjaan bimbingan guru.
4. Pengambilan tindakan, siswa dapat membuat keputusan menggunakan pengetahuan dan ketrampilan berbagai informasidan gagasan mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran yang baik yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

Jadi pembelajaran model kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan *dunia nyata* ke dalam kelas

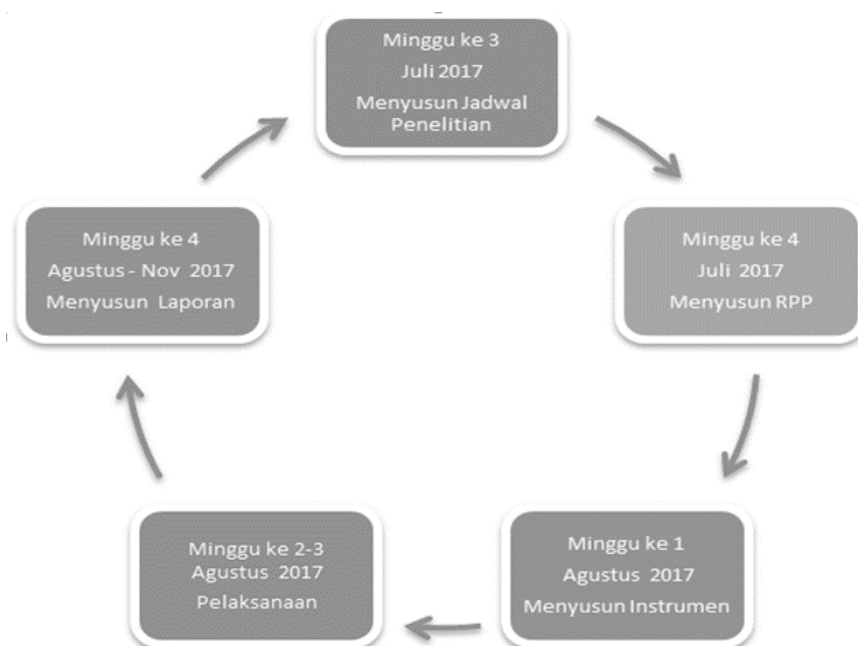
dan sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari proses mengkontruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Wawancara dalam bahasa Inggrisnya adalah Interview merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara nara sumber dan pewawancara untuk mendapatkan informasi yang tepat.

Peranan dan manfaat penggunaan model pembelajaran “Kontekstual melalui teknik wawancara” adalah sebagai berikut :

1. Mempermudah siswa menguasai pemahaman konsep materi.
2. Mempermudah penyampaian pesan atau isi materi pelajaran
3. Membangkitkan semangat, minat belajar siswa dan mengaktifkan siswa untuk belajar mandiri.
4. Proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.
5. Menimbulkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan siswa merasa nyaman saat belajar.
6. siswa diarahkan untuk berpikir kritis (*critical thinking*) atau berpikir reflektif (*reflective thinking*), sehingga otak siswa dapat bekerja lebih optimal.

## II. METODE PENELITIAN



Gambar 1. Desain penelitian

Alur desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada gambar 1 menjelaskan tentang “Pembelajaran kontekstual melalui teknik wawancara” dimana lokasi penelitian di SMA Negeri 23 Bandung berada di Kelurahan Antapani Wetan, Kecamatan Cicadas kota Bandung. Populasi yang penulis gunakan adalah kelas XII MIPA 4 sebanyak

35 siswa dengan komposisi 19 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Analisa data yang digunakan adalah *data kuantitatif*, yaitu angka yang menunjukkan nilai keberhasilan suatu indikator dan *data kualitatif* yaitu deskripsi yang mencerminkan *ekspresi nilai sikap*.

Tabel 1. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas

Domain	Siklus 1	Siklus 2
Nilai Sikap	75 % x 35 siswa = 26 siswa dengan Nilai sikap $\geq$ Baik	80 % x 35 siswa = 28 siswa dengan Nilai sikap $\geq$ Baik
Nilai Pengetahuan	75 % x 35 siswa = 26 siswa dengan Nilai pengetahuan kategori paham $\geq$ 75 nilai KKM	80 % x 35 siswa = 28 siswa dengan Nilai pengetahuan kategori paham $\geq$ 75 nilai KKM
Nilai Keterampilan	75 % x 35 siswa = 26 siswa dengan Nilai keterampilan kategori trampil $\geq$ 75 nilai KKM	80 % x 35 siswa = 28 siswa dengan Nilai keterampilan kategori trampil $\geq$ 75 nilai KKM

Berdasarkan tabel 1, penelitian Tindakan Kelas (PTK) siklus 1 dilaksanakan pada hari Rabu, 16 Agustus 2017 dan siklus 2 dilaksanakan pada hari Rabu, 23 Agustus 2017. Setiap siklus dilaksanakan dengan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi sebagai berikut :

### 1. Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan pada langkah ini meliputi; 1) Menyusun jadwal penelitian, agar penelitian berjalan efektif; 2) Menyusun RPP dan kelengkapannya; 3) Menyusun instrumen observasi; 4) Merancang pelaksanaan penelitian siklus 1 dan 2; 5) Menyusun konsep Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

### 2. Pelaksanaan

#### a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan ini meliputi; 1) Orientasi: berdoa dan absensi; 2) Apersepsi: Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya; 3) Motivasi Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari; 4) Pemberian Acuan Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM

pada pertemuan yang berlangsung.

#### b. Kegiatan Inti

Adapun kegiatan ini yaitu; 1) *Stimulation* (stimulasi/ pemberian rangsangan): peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi Tindak tutur untuk mengungkapkan usulan, persetujuan, ketidaksetujuan; 2) *Problem statemen* (pertanyaan/identifikasi masalah): Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar; 3) *Data collection* (pengumpulan data): Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi; 4) *Data processing* (pengolahan Data): Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan; 5) *Verification* (pembuktian): Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber; 6) *Generalization* (menarik kesimpulan): Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal.

#### c. Kegiatan Penutupan

Kegiatan penutupan yang dilakukan meliputi; 1) Peserta didik: Membuat resume (*CREATIVITY*) dengan bimbingan guru

tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran; 2) Guru: Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas portofolio dan memberikan penghargaan.

### 3. Pengamatan/Observasi

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung observer mengamati aktifitas guru dan siswa dengan mengisi lembar observer.

### 4. Refleksi

Perwakilan siswa dan observer merefleksikan proses kegiatan pembelajaran berlangsung agar indikator keberhasilan meningkat.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

Ruang lingkup analisa data Penelitian Tindakan Kelas (PTK) meliputi 3 domain

#### a. Sedang diskusi (gambar 2)



Gambar 2. Sedang diskusi

#### b. Sedang wawancara (gambar 3)



Gambar 3. Sedang wawancara

yaitu penilaian sikap, pengetahuan dan ketrampilan, dengan menggunakan rumus prosentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Proses pembelajaran dalam siklus 1 dilaksanakan 1 kali pertemuan yaitu 1 x 4 x 45 menit. Siklus 1 dilaksanakan pada hari Rabu, 16 Agustus 2017 dan siklus 2 dilaksanakan pada hari Rabu, 23 Agustus 2017 dengan aktivitas sebagai berikut:

#### 1. Pendahuluan selama 15 menit

Pengkondisian kelas, berdoa, absensi, menyampaikan kompetensi yang akan dibahas, IPK yang harus dicapai, persepsi dan motivasi.

#### 2. Kegiatan Inti selama 65 menit

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran “Kontekstual melalui teknik wawancara” sebagai berikut:

c. Sedang Presentasi (gambar 4)



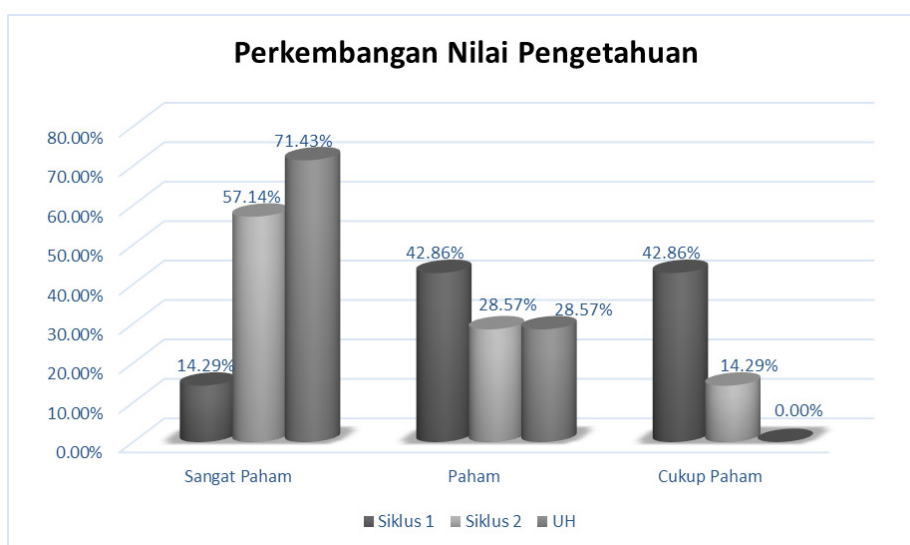
Gambar 4. Sedang presentasi

d. Peneliti sedang diskusi dengan Observer (gambar 5)



Gambar 5. Peneliti sedang diskusi dengan observer

3. Kegiatan Penutupan selama 10 menit kesimpulan dari materi yang dibahas.  
Pada tahap ini, kegiatan yang **3.2 Pembahasan**  
dilakukan yaitu guru dan siswa menarik



Gambar 6. Perbandingan siklus 1 dan siklus 2

Adapun hasil analisa perbandingan antara siklus 1 dengan siklus 2 seperti pada

gambar 6 sebagai berikut:

### 1. Analisa Perubahan Nilai Pengetahuan

Tabel 2. Perkembangan Nilai Pengetahuan Siswa

Nilai	Siklus 1	Siklus 2	UH
▪ 81 – 100 Sangat Paham	14.29 %	57.14 %	71.43 %
▪ 71 – 80 Paham	42.86 %	28.57 %	28.57 %
▪ 61 – 70 Cukup Paham	42.86 %	14.29 %	0.00 %
<b>Jumlah</b>	<b>100.00 %</b>	<b>100.00 %</b>	<b>100.00 %</b>

Berdasarkan tabel 2, perubahan peningkatan keterpahaman nilai pengetahuan siswa kategori *sangat paham* pada siklus 1 sebesar 14.29 % dan siklus 2 sebesar 57.14 %, ulangan harian sebesar 71.43 % , artinya dari siklus 1 ke siklus 2 ada peningkatan, naik sebesar 42.85 %, dan dari siklus 2 ke ulangan harianpun naik sebesar 14.29 %, sedangkan pada kategori *paham* siklus 1 sebesar 42.86 %, dan siklus 2 sebesar 28.57 % dan ulangan harian 28.57 %, artinya turun dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 14.29 %, tetapi jika dibandingkan anantara siklus 2 dengan ulangan harian tidak ada perubahan atau 0,00%. Perubahan tersebut menunjukkan grafik peningkatan keterpahaman pengetahuan siswa dari cukup paham menjadi sangat paham secara signifikan.

Jika dianalisis dari nilai rata-rata keterpahaman siswa siklus 1 sebesar

76.40, siklus 2 sebesar 78.00, artinya ada perubahan naik 1.6 atau 2.09 % atau naik secara *signifikan*, dan jika dibandingkan antara siklus 2 sebesar 78.00 dan ulangan harian 86.23, artinya ada perubahan nilai sebesar 8.23 atau naik 10.55 % atau naik secara *signifikan*.

Artinya bahwa “Pembelajaran kontekstual melalui teknik wawancara” *terbukti signifikan* dapat meningkatkan keterpahaman belajar siswa pada materi “Tindak tutur untuk mengungkapkan usulan, persetujuan, ketidak setujuan, mengajak, meminta ijin, melarang, harapan atau doa, pendapat dalam bentuk teks interaksi interpersonal ”di kelas XII IPA 4, mata pelajaran Bahasa dan Sastra Jerman SMA Negeri 23 Bandung Semester 1 Tahun Pelajaran 2017-2018”.

### 2. Analisa Perubahan Nilai Keterampilan

Tabel 3. Perkembangan Nilai Pengetahuan Siswa

Nilai	Siklus 1	Siklus 2
▪ Sangat Terampil	14.29 %	42.86 %
▪ Terampil	57.14 %	42.86 %
▪ Cukup Terampil	28.57%	14.28 %
<b>Jumlah</b>	<b>100.00 %</b>	<b>100.00 %</b>

Pada tabel 3, perubahan peningkatan nilai ketrampilan siswa kategori *sangat trampil* pada siklus 1 sebesar 14.29 % dan siklus 2 sebesar 42.86 %, artinya dari siklus 1 ke siklus 2 ada peningkatan, naik sebesar 28.57 %, pada kategori *trampil* siklus 1 sebesar 57.14 % ,dan siklus 2 sebesar 42.86 % artinya turun dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 28.57 %, tetapi pada kategori *cukup trampil* siklus 1 sebesar 28.57 %, dan siklus 2 sebesar 14.28 % artinya turun dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 14.29 %. Perubahan tersebut menunjukkan grafik peningkatan ketrampilan

siswa dari cukup trampil menjadi sangat trampil secara signifikan.

Jika dianalisis dari nilai rata-rata nilai ketrampilan siswa siklus 1 sebesar 78.00, siklus 2 sebesar 83.14, artinya ada perubahan naik 5.14 atau 6.59 % atau naik secara *signifikan*.

## IV. KESIMPULAN

Pembelajaran kontekstual melalui teknik wawancara merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengaktifkan siswa untuk mempermudah siswa menguasai

pemahaman konsep materi yang disampaikan, mempermudah penyampaian pesan atau isi materi pelajaran, membangkitkan semangat, minat belajar siswa dan mengaktifkan siswa untuk belajar mandiri, menimbulkan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, menimbulkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan siswa merasa nyaman saat belajar, mengarahkan siswa untuk berpikir kritis (*critical thinking*) atau berpikir reflektif (*reflective thinking*), sehingga otak siswa dapat bekerja lebih optimal.

Kelebihan pembelajaran kontekstual melalui teknik wawancara adalah siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, pembelajaran

menjadi lebih bermakna, menyenangkan, semua siswa aktif terlibat dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang pembelajaran kontekstual melalui teknik wawancara terbukti signifikan dapat meningkatkan keterampilan pengetahuan dan nilai ketrampilan belajar siswa pada materi tindak tutur untuk mengungkapkan usulan, persetujuan, ketidaksetujuan, mengajak, meminta ijin, melarang, harapan atau doa, pendapat dalam bentuk teks interaksi interpersonal di mata pelajaran Bahasa dan Sastra Jerman sekolah menengah atas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arends, R. I. (2007). *Learning To Teach*. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Chen, H. W. (2013). Applying Problem-Based Learning Model and Creative Design to Conic-Sections Teaching. *International Journal Of Education And Information Technologies*, 3(7).
- Majid, A. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ruseffendi. (1998). *Statistika Dasar Untuk Penelitian Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung Press.
- Sahin, M. (2010). The Impact of Problem-Based Learning on Engineering Students' Beliefs about Physics and Conceptual Understanding of Energy and Momentum. *European Journal of Engineering Education*, 35(5), 1469-5898.
- Savery, J. R. (2006). Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1).
- Schmit, H. G., & Moust, J. H. C. (2000). Factors Affecting Small-Group Learning: A Review Of The Research. In D. H. Evensen, & C. E. Hmelo (Eds.), *Problem-Based Learning: A Research Perspective On Learning Interactions*.
- Sudjana, D. (2001). *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.